



MEWARNAI MARKET PLACE DENGAN PRINSIP KEPEMIMPINAN KRISTEN: BELAJAR DARI TELADAN HIDUP RASUL PAULUS

Victor Ujud Arianda

STT Intheos Surakarta

arianda.ade@gmail.com

Abstract

The life of the apostle Paul is always interesting to observe. One of them is that through his life as a tent maker at that time, the Apostle Paul was able to color the market place with good news. This article attempts to offer ideas for today's believers to color the market place with Christian leadership principles from the example of the life of the apostle Paul. Through descriptive qualitative methods and literature studies, it is hoped that we will be able to provide a strong picture regarding what Christian leadership truly looks like, the life example that the Apostle Paul passed down specifically which has an impact on the market place, and how contemporary believers can color the market place with the principles of Christian leadership. It was concluded that to color the market place, believers need to do their best in the world of work with full dedication, making themselves exemplary role models, becoming excellent person and full of creativity.

Keywords: *Marketplace; Leadership; Leadership Principles; Paul; Paul's Theology*

Abstrak

Kehidupan rasul Paulus selalu menarik untuk dicermati. Salah satunya diantaranya adalah melalui kehidupannya sebagai tukang pembuat tenda waktu itu, rasul Paulus mampu mewarnai market place dengan kabar baik. Adapun artikel ini berupaya untuk menawarkan gagasan bagi orang percaya masa kini untuk mewarnai *market place* dengan prinsip kepemimpinan Kristiani dari teladan kehidupan rasul Paulus. Melalui metode kualitatif deskriptif dan kajian literatur, diharapkan mampu memberikan gambaran yang kuat terkait seperti apa sejatinya kepemimpinan Kristen itu, teladan hidup yang rasul Paulus wariskan secara khusus yang beririsan dengan *market place*, serta bagaimana orang percaya masa kini bisa mewarnai *market place* dengan prinsip kepemimpinan Kristiani. Disimpulkan untuk mewarnai *market place* maka orang percaya perlu melakukan yang terbaik dalam dunia kerja dengan penuh dedikasi, menjadikan dirinya role model keteladanan, menjadi pribadi yang unggul dan penuh kreativitas.

Kata kunci: *Dunia Kerja; Kepemimpinan; Prinsip Kepemimpinan; Paulus; Teologi Paulus*

PENDAHULUAN

Hari ini orang percaya hidup dalam sebuah dunia yang berkembang dengan begitu pesatnya. Ned Barker dan rekan menilai bahwa sentuhan teknologi sudah menjadi bagian yang tidak mungkin bisa terpisahkan dari kehidupan keseharian manusia masa kini baik dalam bidang telekomunikasi, transportasi hingga adanya pasar digital (Barker & Jewitt, 2022, p. 103). Saat ini, trend berbelanja secara online misalnya semakin melesat juga sudah merambah berbagai kalangan serta berbagai usia. Terutama bagi kalangan anak muda, Hasan Sazali dan rekan mengungkapkan bahwa belanja online tentunya bukan sesuatu yang asing lagi karena hal

tersebut sudah membudaya (Sazali & Rozi, 2020, p. 85). Ini juga bisa dimaknai bahwa hari-hari ini, *Market place* sudah menjadi sebuah platform tempat berkumpulnya berbagai penjual yang melakukan kegiatan transaksi jual beli yang dilakukan secara daring atau online (Li et al., 2021, p. 3713). Menilik kondisi kekinian, dengan sudah tersedianya banyak aplikasi yang terkorelasi di playstore, dengan sangat mudah digunakan oleh para pengguna android maupun app store bagi pengguna Iphone yang pada intinya menawarkan kemudahan dalam berbelanja. Dengan lain kata, hal ini menggambarkan pasar seakan-akan beralih yang dulunya seseorang jika membutuhkan sesuatu harus pergi ke toko, mall atau semacamnya, namun sekarang hanya perlu menggunakan *handphone* pintar saja. Pada masa kini, seperti yang diyakini Philip Balsiger dan rekan bahwa sejatinya pasar seakan hanya dalam genggam tangan baik itu bagi penjual maupun pembeli (Balsiger et al., 2022, p. 163).

Peran Paulus dalam perkembangan iman Kristen tidak perlu diragukan lagi, hal tersebut tergambar dalam Kitab Perjanjian Baru di mana Paulus menulis sebanyak 14 Kitab. Selain itu, Paulus tanpa kenal lelah selalu berupaya untuk memberitakan kabar baik dan berupaya untuk terus menjangkau sebarang mungkin orang agar hidup dalam kasih Kristus (Estefanus & Manurung, 2024, p. 34). Alkitab merekam Paulus melakukan perjalanan penginjilannya sampai tiga kali yaitu yang sekitar tahun 47-49 ke Seleukia dan Siprus, kemudian 49-52 ke Asia Kecil, dan yang terakhir tahun 52-56 juga ke Asia Kecil lebih terfokus pada wilayah Efesus (Heryanto et al., 2020, p. 318). Selain itu, Alkitab juga menarasikan bahwa rasul Paulus dalam zamannya melayani bukan sekedar komunitas orang percaya saja, melainkan juga dalam banyak kesempatan rasul Paulus melayani di *market place* (Manurung, 2023, p. 71). Dampak pemberitaan kabar baik tersebut kemudian melahirkan berbagai komunitas gereja lokal waktu itu. Uniknyanya dalam pelayanannya tersebut, ternyata Paulus tampaknya tidak mau merepotkan semua jemaatnya. Dalam artian sederhananya, Paulus tidak mau menyusahkan kehidupan jemaat yang waktu itu barangkali belum cukup mapan secara ekonomi. Ini juga berarti bahwa Paulus harus memiliki sumber lain agar seluruh biaya transportasi dan akomodasi dalam pelayanannya bisa tertutupi. Paulus kemudian melakukan pekerjaan yang terkait erat dengan kehidupan *market place* zaman itu yaitu menjadi tukang tenda. Dari berbisnis tenda ini bukan sekedar dana yang masuk cukup untuk membiayai pelayanan misinya, keuntungan lainnya Paulus pun terbiasa terkoneksi dengan *market place*.

Paulus menunjukkan keteladanannya sebagai pemimpin yang baik dan mandiri serta menggunakan sarana yang tepat untuk menjangkau *marketplace* dengan kabar baik. Orang percaya masa kini bisa mengambil berbagai pelajaran penting terkait dengan gairah maupun strategi Paulus dalam mewarnai *market place* waktu itu dengan memberitakan kabar baik, secara khusus mewarnai *market place* dengan prinsip kepemimpinan Kristen yang tentunya bersumber dari Alkitab secara khusus dari nilai-nilai yang Paulus jalani. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berpadanan kuat dengan topik utama pembahasan ini seumpama penelitian Resti Palopak yang menilik bahwa melalui etika pelayanan rasul Paulus yang berpusat pada Allah sejatinya bisa menjadi teladan bagi generasi muda masa kini (Palopak, 2022, p. 58). Ada juga penelitian Harming dan rekan yang menyoroti pelayanan Paulus dalam konteks pelayanan lintas budaya (Harming et al., 2020, p. 78), atau penelitian Jessica Abraham yang menilik perspektif Paulus tentang kepemimpinan wanita (Abraham, 2020, p. 51). Penelitian lainnya dilakukan oleh Paulus Purwoto dan rekan yang menilik dari pendekatan pola manajemen kepemimpinan yang Paulus terapkan dalam pelayanannya (Purwoto et al., 2020, p. 113) atau penelitian Efi Nurwindayani yang berupaya meneropong kepemimpinan mahasiswa Kristen di surakarta dari teladan hidup Paulus (Nurwindayani, 2020, p. 27). Sejatinya apabila disingkapi dengan mendalam terhadap beberapa penelitian terdahulu, belum ada yang berfokus pada mewarnai *market place* dengan kepemimpinan Kristen yang bersumber dari nilai-nilai yang rasul Paulus wariskan. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan secara gamblang bagaimana orang percaya masa kini bisa belajar dari nilai-nilai yang Paulus wariskan untuk kemudian diterapkan serta memberikan warna Kristiani dalam kepemimpinan *market place*.

METODE PENELITIAN

Sudah menjadi sebuah keharusan bagi penelitian ilmiah untuk memiliki metode penelitian. Metode deskriptif kualitatif dengan kajian literatur sengaja dipilih untuk menggarap penelitian artikel ini. Kualitatif dipilih dengan alasan kecocokan karakteristiknya yang mampu membedah secara mendalam obyek yang sedang diteliti sehingga memiliki gambaran yang kuat serta terstruktur (Manurung, 2022b, p. 285). Deskriptif digunakan dalam penelitian ini ketika peneliti berupaya menilik dari dekat prinsip kepemimpinan Kristiani masa kini. Selain itu deskriptif juga peneliti gunakan untuk menggambarkan seperti apa sejatinya rasul Paulus menjalani kehidupannya di *market place* waktu itu sebagai tukang tenda dan nilai-nilai apa yang bisa diteladani oleh orang percaya masa kini. Kajian literatur digunakan selain untuk menopang berbagai gagasan pemikiran yang coba peneliti kembangkan juga dimaksudkan untuk memberikan landasan ilmiah yang kuat dari artikel ini. Literatur yang digunakan sebagian besar didasarkan pada artikel jurnal yang relevan dengan ide utama kajian juga ada sumber literatur yang berasal dari buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilik dari dekat Prinsip Kepemimpinan Kristen

Menelisik perspektif sejarah kemanusiaan dan perkembangan peradaban, Jeniffer Bragger dan rekan menilik bahwa kepemimpinan sudah menjadi elemen penting yang bersumbangsih besar pada kemajuan peradaban manusia (Bragger et al., 2021, p. 9). Pentingnya elemen kepemimpinan bagi kemajuan manusia dan peradaban kehidupannya juga disepakati oleh Bruce Avolio dan rekan yang menilai bahwa kepemimpinan menjadi unsur kunci dalam mengantar manusia menuju peradaban yang lebih baik serta ketertiban hidup dalam bermasyarakat maupun berorganisasi (Avolio & Drummey, 2023, p. 137). Sejatinya kepemimpinan bisa dimaknai sebagai tindakan seseorang yang memiliki karakter, kualitas, dan kemampuan yang mendasarkan tindakannya untuk kepentingan bersama dalam suatu komunitas, juga ada upaya untuk merubah tindakan yang kurang sesuai sehingga menjadi baik dalam pandangan bersama. Namun, sebelum pemimpin tersebut bisa mempengaruhi orang lain untuk bertindak, dia tentunya sudah menunjukkan kualitas diri yang baik sehingga ditiru oleh orang lain. Dalam artian sederhananya, Karl Tangen memahami bahwa kepemimpinan itu sesungguhnya bermula dari dalam diri pribadi seorang pemimpin dengan mengambil sikap hati seorang hamba, serta berupaya menjadikan dirinya berkat dalam melayani yang dipimpin atau masyarakat yang lebih besar (Tangen, 2018, p. 284).

James Spiegel menilai bahwa seperti halnya iman Kristiani yang menanamkan dasarnya pada Alkitab, terkait kepemimpinan pun jika ditelisik dengan saksama maka akan menemukan bahwa sumber-sumber rujukan utama yang dijadikan prinsip dalam kepemimpinannya juga bersumber dari Alkitab (Spiegel, 2020. p.193). Jika menilik perilaku kebanyakan orang percaya yang menjadikan Alkitab sebagai pedoman hidup serta berupaya menyesuaikan diri ajaran Alkitab, apalagi untuk urusan kepemimpinan, Manurung pun menyepakati bahwa ukuran kepemimpinan Kristiani haruslah menggunakan Alkitab sebagai landasan utama di mana kepemimpinan itu dibangun (Manurung, 2022a, p. 71). Tomatala pun menyuarakan hal yang senada bahwa sejatinya kepemimpinan Kristen dilakukan dengan proses yang terencana baik pelayanan gereja, organisasi Kristen lainnya, bahkan *market place* yang terhubung dengan waktu, tempat, dan situasi yang didalamnya oleh rencana Allah berproses dalam panggilan sebagai pemimpin (Tomatala, 2020, p. 18). Artinya pemimpin ini bersedia untuk diperlengkapi oleh Allah dalam kapasitas untuk memimpin umat, menghidupi visi dan misi surgawi sehingga keberadaannya sebagai pemimpin berdampak dan jadi berkat bagi banyak orang. Terkait dengan kepemimpinan Kristen ini, Tomatala menilai paling tidak ada enam elemen penting yaitu proses terencana yang dimanis, dalam konteks pelayanan dengan prinsip melayani, anugerah khusus Allah, tanggung jawab pada Allah dan umatNya, membawa tujuan Allah, dan pemahaman akan kerajaan Allah adalah tujuan hidup umat (Tomala, 2019, p. 1). Baik Spiegel,

Manurung, maupun Tomatala menyepakati bahwa kepemimpinan Kristiani itu haruslah mengakomodir nilai-nilai Alkitab dan dampak kepemimpinan itu akhirnya membawa orang percaya untuk memahami dan menghidupi tujuan Tuhan dalam keseharian hidup mereka serta berdampak dan menjadi berkat bagi masyarakat luas.

Belajar dari Teladan Hidup Rasul Paulus

Menilik dari dekat kehidupan rasul Paulus dan berbagai hal yang mendasarinya dalam berpikir dan berperilaku tentunya tidak bisa dipisahkan dari lingkungan di mana rasul Paulus hidup. Seperti manusia pada umumnya yang dibentuk oleh lingkungan demikian juga terjadi dengan Paulus, Marvin Pate meyakini paling tidak ada tiga dinamika besar yang mewarnai hidup Paulus yaitu tatanan masyarakat Yunani-Romawi, keyakinan kaum Yudaisme, dan Kekristenan (Pate, 2004, p. 13-14). Ketiga hal ini tergambar jelas dalam perjalanan hidup Paulus yang disuguhkan Alkitab, di mana Paulus lahir dan dibesarkan dalam lingkungan Yunani-Romawi dari keluarga berlatar belakang Yahudi yang memegang teguh keyakinan Iman yang diwarisi dari Abraham. Diperkokoh akan pemahaman hukum Musa yang kemudian menjadikannya seorang yang sangat radikal memegang teguh Taurat, hal itu juga akhirnya menjadikan Paulus penghancur nomor satu orang percaya di gereja awal. Namun, Tuhan punya rencana tersendiri bagi hidup Paulus, dalam sebuah perjalanan menuju Damaskus ia mengalami pertobatan lewat sebuah peristiwa dramatis di mana Tuhan sendiri menampakan diri pada Paulus. Kemudian Paulus berbalik menjadi murid sejati Tuhan Yesus serta mendedikasikan hidupnya hanya untuk kepentingan Tuhan dan kerajaannya. Terkait perubahan hidup Paulus ini, meminjam pemahaman Herman Ridderbos bahwa pertemuannya dengan Tuhan membuat Paulus hidup dalam eksistensi baru sebagai ciptaan baru yang telah menanggalkan kehidupan lamanya (Ridderbos, 2015, p. 241). Merujuk pada penelitiannya, Yonatan Alex pun sepemahaman bahwa Paulus dari awal pertobatannya sudah memberikan teladan bagi orang percaya masa kini untuk pentingnya hidup sebagai ciptaan baru di hadapan Tuhan dengan meninggalkan manusia lama (Arifianto, 2020, p. 12).

Kisah hidup rasul Paulus semakin menarik ketika dia terjun dalam dunia pelayanan seperti yang kita kenal sekarang ini. Di mana melalui semangat pelayanan yang tanpa kenal lelah, Paulus akhirnya bisa membagikan kabar sukacita dan keselamatan dari Tuhan Yesus di banyak tempat lintas wilayah pula. Paul Foster meyakini bahwa Paulus bukan sekedar memberitakan kabar keselamatan di banyak tempat tersebut secara membabi buta tanpa kompetensi dan perencanaan, melainkan jika dikaji tergambar jelas bahwa Paulus menunjukkan prinsip kepemimpinan berupa kualifikasi, kompetensi dan orientasi kepemimpinan yang telah di demonstrasikan dan dipraktikkannya (P. Foster, 2021, p. 1). Hal ini pun kemudian mempercepat proses Paulus dikenal oleh banyak orang percaya waktu itu, Paulus dikenal sebagai seorang pemimpin yang memiliki pengajaran yang sehat, cara hidup yang berkenan dihadapan Allah, beriman, setia dalam pelayanan sampai akhir (Baskoro & Siburian, 2019, p. 120). Ini juga bisa dimaknai bahwa Paulus tidak hanya sekedar mengutamakan pengajarannya, ia juga memperhatikan hidupnya. Selain itu, terkait dengan topik utama pembahasan ini, yang menjadi pembeda dan keunikan utama dalam pelayanan Paulus yaitu di mana Paulus bisa masuk dalam pelayanan *market place*. Sesuai gambaran Alkitab, Paulus bukan sekedar pemberita Injil melainkan juga seorang pebisnis yang unggul. David Horrell menilai tentunya dalam berbisnis Paulus sudah tidak lagi semata mengejar keuntungan pribadi saja, melainkan lebih ke arah bagaimana menggunakan bisnis pembuatan tendanya selain sebagai jalan masuk untuk pemberitaan kabar baik, juga keuntungan yang dihasilkan bisa menopang pelayanan serta menolong orang percaya waktu itu yang mengalami kesusahan (Horrell, 2017, p. 123). Kemandirian pelayanan dan kemampuan memasukan kabar baik ke area-area yang belum terjamah waktu itu, semestinya menjadi teladan bagi gereja Tuhan masa kini, paling tidak belajar mengambil sikap untuk tidak berperilaku sebagai penerima bantuan atau bermental penerima saja melainkan sebisa mungkin mengambil posisi dengan tangan di atas, alias pemberi bantuan bagi komunitas masyarakat yang lebih luas.

Dalam kepemimpinan yang ada saat ini dimana setiap orang yang memimpin pasti memiliki sikap yang berbeda-beda dalam memimpin orang-orang yang ada pada saat itu. Baik dalam hal menghadapi berbagai macam permasalahan yang ada, namun sikap seorang pemimpin dapat terlihat pada saat ia menyelesaikan permasalahan yang ada. Apakah ia benar-benar mampu untuk menyelesaikan permasalahan itu atau tidak, dan apakah ia bisa mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Dari dalam kitab perjanjian baru kita bisa melihat gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Paulus. Dari kepemimpinan Paulus peneliti bisa melihat bukan hanya melalui tulisannya namun kita juga dapat melihat kisahnya khususnya dalam kitab Kisah Para Rasul bagaimana sikap Paulus kepada jemaat yang ada pada saat itu. Dalam kepemimpinannya Rasul Paulus ia tidak mau diremehkan meskipun pada saat itu Paulus masih muda. Ia mau menampakkan sikap yang baik agar ia dapat menjadi teladan banyak orang meskipun pada saat itu ia masih muda. Karena bagi Paulus kepemimpinan seseorang tidak terletak pada ucapannya namun harus dengan pembuktian yang nyata baik dalam sikap ataupun tindakan yang dilakukan. Bukan hanya dalam hal kepemimpinan yang patut untuk diteladani dari Rasul Paulus namun juga bagaimana ia mampu bekerja dalam kehidupannya. Menjadi seorang pemimpin khususnya sebagai pemimpin adalah pekerjaan yang sangat mulia. Menjadi seorang pemimpin tidak semua orang bisa, namun harus benar-benar siap dan bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan. Agar jabatan sebagai pemimpin tidak disalahgunakan oleh orang-orang tertentu, yang hanya memanfaatkan jabatan kepemimpinannya untuk mencari kedudukan saja.

Mewarnai *Market Place* dengan Prinsip Kepemimpinan Kristen

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kehidupan kekristenan dalam artian nilai-nilai yang orang percaya anut, dibanyak kesempatan sepertinya bertolak belakang dengan apa yang diyakini sepenuhnya oleh *market place* (Manurung, 2021, p. 350). Katakan saja, di *market place* cukup biasa melihat adanya saling sikut, cari muka sedemikian rupa dengan atasan, maupun suap menyuap yang kadang bahkan sudah menjadi hal yang wajar. Adakalanya seperti yang diungkap Paulo Freire, adanya jaringan oligarki yang bekerja sama dengan penguasa yang dengan tega mengeksploitasi kaum lemah sehingga menyebabkan ketertindasan bagi kaum miskin (Freire, 2021, p. 59). Di tanah air sendiri, awal tahun ini ada banyak cerita yang berseliwiran baik di media sosial maupun media *mainstream* terkait pagar laut di daerah Tangerang, yang juga memuat cerita dari pembelian tanah dengan unsur paksaan, tipu-tipu, hingga perampasan tanah bahkan ada laut yang punya sertifikat hak guna bangunan atau hak milik. Bagi orang yang pernah belajar hukum, terkait laut yang bersertifikat tentunya hal ini sangatlah di luar nalar. Walaupun, tak jarang peneliti juga menemukan banyak persamaan nilai yang berupaya di perjuangkan bersama antara kekristenan dan *market place* seumpama pentingnya kerja keras atau perlunya kolaborasi dalam mencapai tujuan. Mengingat begitu peliknya berbagai persoalan atau peristiwa yang terjadi di *market place* yang perlu mendapatkan sentuhan sorgawi maka sudah seyogyanya orang percaya yang bergerak di dunia *market place* perlu membawa prinsip kepemimpinan Kristiani untuk mewarnai *market place* paling tidak di tempat mereka bekerja.

Selalu berupaya melakukan yang terbaik adalah prinsip kepemimpinan pertama dari teladan rasul Paulus yang sangat cocok untuk diterapkan orang percaya masa kini untuk mewarnai *market place* juga tentunya dalam konteks di nusantara (Neutel & Smit, 2021, p. 31). Baik dari hasil riset maupun yang peneliti saksikan, ada banyak orang ketika berada di kantor tidak melakukan pekerjaannya dengan maksimal (Gea, 2018, p. 1). Biasanya mereka melakukan pekerjaan hanya dengan semaunya, atau berdasarkan tugas-tugas yang diberikan oleh atasan saja. Nampak jelas ketika bekerja, sikap santai, kurang bergairah, atau kadang berpura-pura bekerja di depan laptop padahal yang dikerjakan hanyalah membaca berita, bersosial media bahkan ada yang berkeliaran di luar kantor justru pada saat jam kerja. Tindakan-tindakan yang niretika seperti ini seharusnya tidak boleh dilakukan oleh orang percaya. Lord Andy berpandangan bahwa rasul Paulus sudah memberikan teladan sangat

penting bagi orang percaya untuk selalu berupaya melakukan yang terbaik dari setiap pekerjaan yang dipercayakan kepadanya (Lord, 2016, p. 94). Paulus menasihati orang percaya untuk melakukannya seperti untuk Tuhan bukan untuk manusia (Kol. 3:23). Ketika pemahaman bahwa melakukan pekerjaan bukan untuk atasan atau perusahaan melainkan untuk Tuhan ini merevolusi pemikiran orang percaya, pastinya ketika mereka berangkat ke kantor akan membawa perilaku yang berbeda. Orang percaya akan melakukan pekerjaannya dengan penuh dedikasi dan tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar, barangkali sebelumnya membuat mereka acuh atau patah semangat karena sistem yang amburadul dan tidak sesuai keinginannya. Namun, pemahaman melakukan semuanya untuk Tuhan ini kemudian merevolusi mental yang terimplementasi jadi etos kerja yang baru serta tentunya sangat bernilai.

Menjadi role model keteladanan adalah prinsip kepemimpinan selanjutnya yang perlu orang percaya perhatikan ketika mereka ada di *market place* (Daunton-Fear, 2015, p. 59). Keteladanan menjadi unsur penting di peradaban manusia, apalagi jika ditarik dari perspektif sejarah pengetahuan di mana banyak ilmuwan yang membuat peradaban maju, membangun pemahaman mereka bersumber dari teladan ilmuwan sebelumnya (Sellers, 2017, p. 34). Katakan saja perkembangan telekomunikasi saat ini yang begitu pesat, masih bisa didaratkan asalnya dari penemuan gelombang suara, di mana sang penemu memberikan keteladanan dengan mendedikasikan dirinya pada pengetahuan dan membagikan pengetahuan itu. Begitu pun perkembangan di aspek otomotif, dan berbagai bidang lainnya dalam kehidupan manusia. Pastinya ada orang-orang yang penuh dedikasi dan meninggalkan sesuatu yang akhirnya bisa diteladani oleh generasi selanjutnya terkait etos kerja dan dedikasi mereka. Dalam konteks penelitian ini, keteladanan bukan sekedar pada etos kerja, atau dedikasi terhadap pekerjaan semata melainkan ada keteladanan lain yang diperlukan yaitu keteladanan dalam berperilaku. Misalkan saja ketika di kantor ada teman yang punya kekasih atau istilah kerennya punya wanita idaman lain (wil) atau yang wanita punya pria idaman lain (pil) maka sebagai orang percaya yang ada di kantor tersebut, dia harus menunjukkan kesetiaan kepada pasangannya dan tidak terlibat hubungan romantis dengan yang lainnya. Contoh lainnya seumpama di kantor sudah menjadi kebiasaan orang-orang datang terlambat atau bekerja semaunya, namun sebagai orang percaya sudah menjadi kewajiban untuk mempertontonkan sikap yang baik dengan datang lebih awal serta bekerja dengan penuh dedikasi. Caroline Johnson Hodge menilai bahwa rasul Paulus di zamannya sudah mencontohkan bagaimana dirinya menjadi teladan di *market place* waktu itu dengan perilaku moral yang baik (Johnson Hodge, 2005, p. 270). Perilaku moral yang baik yang orang percaya tunjukkan di *market place* masa kini tentunya akan terbaca jelas dan menjadi contoh tersendiri yang akan mewarnai lingkungan kerja.

Prinsip keunggulan adalah prinsip lainnya yang orang percaya perlu tunjukkan ketika ada di *market place* (Fenech et al., 2023, p. 369). Adapun yang dimaksudkan prinsip keunggulan di sini bisa juga dimaknai sebagai upaya orang percaya untuk terus mengejar keunggulan baik dalam konteks pencapaian diri maupun pencapaian bersama. Seperti yang diyakini Christian Homburg dan rekan, di dunia yang begitu cepat berubah ini, keunggulan dianggap menjadi sesuatu yang sangat istimewa dan diharapkan dalam banyak bidang usaha (Homburg et al., 2020, p. 1). Contohnya saja dalam bidang telekomunikasi, keunggulan yang berupa kecepatan dalam mengirim data atau adanya teknologi terkini bisa menjadi pembeda. Lihat saja sebelum adanya telepon seluler BBM, merek telepon seluler Nokia begitu merajai pangsa pasar nusantara, namun begitu ada BBM lambat laun pengguna Nokia menghilang. Seiring munculnya teknologi android, kini kita nyaris sulit melihat orang menggunakan telepon seluler BBM. Munculnya fenomena grab atau gojek misalnya juga menyebabkan banyak perusahaan transportasi khususnya taxi konvensional atau ojek pangkalan menghilang. Dalam bidang pendidikan pun orang percaya bisa melihat bahwa kampus-kampus yang unggul secara akademik baik di dalam maupun luar negeri sebut saja Oxford, Harvard, Stanford, Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, dan lain sebagainya akan sangat diburu oleh para calon mahasiswa. Baik di bidang teknologi, transportasi, maupun di bidang pendidikan, keunggulan

bukan sekedar sesuatu yang menjadi nilai tambah saja, melainkan kadang keunggulan bisa menjadi pembeda yang menyebabkan perusahaan tersebut bertahan atau bangkrut. Ini juga berarti bagi *market place* keunggulan merupakan sesuatu yang dicari dan menjadi faktor penentu keberhasilan. Terkait topik pembahasan penelitian ini, tentunya keunggulan yang orang percaya miliki entah itu keunggulan dalam area data, teknologi, transportasi, kapital atau keunggulan lainnya seperti yang Klaus Koschorke pahami, haruslah digunakan dengan bijaksana dengan sebanyak mungkin manfaatnya bisa dinikmati oleh masyarakat luas bukan sekedar mengejar keuntungan pribadi belaka (Koschorke, 2014, p. 178).

Menjalani kehidupan dengan penuh kreativitas adalah prinsip lainnya yang pemimpin Kristiani perlu miliki agar dapat mewarnai *market place* (W. D. Foster, 2018, p. 150). Jika hanya membaca sepintas saja kisah hidup rasul Paulus yang menjadi pembuat tenda, barangkali ada banyak dari orang percaya yang kehilangan esensi dari kualitas diri Paulus sebagai pribadi yang kreatif. Khususnya kreativitas yang peneliti maksudkan adalah bagaimana melalui usaha tendanya Paulus memiliki jalan masuk untuk menyampaikan kabar baik melalui sarana tersebut. Kalau melihat gambaran besar pemberitaan kabar baik masa itu, sepertinya kebanyakan dari para murid waktu itu memberitakan kabar baik hanyalah lewat sesuatu yang bersinggungan dengan ranah agama atau sesuatu yang sifatnya spritual (Twomey, 2019, p. 518). Seumpama mengabarkannya melalui perkumpulan di rumah ibadah, adanya mujizat dari Tuhan yang menarik orang banyak datang, atau menghidupi kasih dengan menunjukkan kehidupan berbagi dan saling memberi, kesemuanya ini bukanlah hal yang salah bahkan tentunya hal yang sangat baik. Namun, Paulus menjalani kehidupan yang berbeda dari kebanyakan murid waktu itu, lewat keterampilan yang penuh kreativitas Paulus menjalankan bisnis tendanya. Namanya bisnis pastilah ada persaingan, untuk terus bertahan dalam bisnis waktu itu, patut di duga Paulus pastinya memiliki adanya inovasi yang lahir dari kreativitas dirinya terkait dalam bisnis tenda ini. Terbukti dari kemampuan Paulus untuk tetap eksis dan tidak bangkrut dalam bisnis ini bahkan bisnisnya justru semakin menanjak, hal ini tentunya tidak lepas dari perilaku Paulus yang kreatif dalam berbisnis (Smith, 2020, p. 90). Pada masa kini pun menjadi pribadi yang kreatif masih sangat relevan dan masih sangat dibutuhkan untuk kemajuan usaha, hal ini pun berlaku bagi para pemimpin yang ingin melihat kemajuan organisasi yang dipimpinnya. Luke Drake memahami bahwa Paulus bukan saja telah mengajarkan orang percaya waktu itu bagaimana menjadi pribadi yang kreatif, melainkan juga menunjukkan pentingnya menjadi pribadi yang kreatif lewat keseharian hidup yang dia jalani (Drake, 2024, p. 540).

Dalam keteladanan kepemimpinan Rasul Paulus, peneliti ingin merealisasikan bagaimana mewarnai *market place* saat ini. Sering kali kita mendengar filosofi dikalangan orang yang bekerja atau berbisnis: “Hari senin sampai sabtu kita hidup secara duniawi karena kita berbisnis dan mencari uang, hari minggu baru kita hidup secara rohani dan jadi orang kudus karena beribadah dan melakukan kegiatan gereja.” Dengan ungkapan itu seakan-akan kerohanian tidak mungkin bisa dicampur atau disandingkan dengan masalah bisnis, sebab bagi kebanyakan orang yang belum memahami kebenaran, bisnis adalah upaya mengejar hal-hal sekuler seperti uang, karir, penghidupan, bahkan membangun jejaring dengan orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Menurut peneliti pandangan dan pemahaman yang seperti ini mengakibatkan tidak sedikit orang yang panggilan hidupnya berkaitan dengan *market place* berfikir bahwa mereka tidak dapat mengambil bagian dalam Amanat Agung Tuhan Yesus. Lebih dari itu, ada yang beranggapan bahwa mereka adalah orang-orang masyarakat kelas dua dalam hal kerohanian, sekalipun mereka sudah menjadi orang kristen. Peneliti bisa simpulkan bahwa pekerjaan (yang dianggap sekuler) pada awalnya adalah baik adanya, namun menjadi rusak akibat dosa. Puji Tuhan, karena kasih karunia-Nya, Tuhan Yesus mengembalikan semua untuk kemuliaan Bapa, yang dilakukan dengan mati dan bangkit untuk menebus dunia serta segala isinya termasuk pekerja sekuler yang menerima Yesus sebagai Juruselamat (Yohanes 3:16). Kemudian peneliti mengungkapkan bahwa hidupnya sekarang telah dipindahkan dari gelap kepada terang (*ekklesia*) dan memiliki status yang berharga dihadapan Allah. Keberadaan

peneliti saat ini di *market place* (sekuler) juga menerima Amanat Agung untuk bisa menjadi saksi Kristus dan membawa hadirat Tuhan ke tempat pekerjaan peneliti sekarang. Peneliti menggunakan sumber-sumber daya seperti: pengaruh, kantor, dan bisnis untuk memberitakan kebenaran dengan pemberdayaan Roh Kudus kepada siapa saja yang berinteraksi dengan mereka. Hal ini sama berharganya seperti para Pendeta atau Hamba Tuhan sepenuh waktu yang memakai mimbar untuk mengajar dan berkhotbah.

Pada akhirnya Roh Kudus melalui kehidupan kita menyatakan hadirat Tuhan di *market place*. Dan ketika hadirat Tuhan hadir, maka akan terjadi kasih, sukacita, keadilan, penuaian jiwa, mukjizat, kesembuhan, dan kuasa gelap dipatahkan. Cara pandang orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus dan berbuah akan membuat perbedaan besar dalam perilaku *market place* dimana nilai-nilai kasih, kebajikan, dan keadilan sangatlah dijunjung tinggi. Memperoleh keuntungan sebagai insentif untuk sebuah pekerjaan sekuler memenangkan tantangan-tantangan yang sulit, tidak lah salah. “Motivasi untuk mendapatkan keuntungan bagi seorang pekerja sama halnya dengan dorongan untuk menang bagi seorang atlet”, asalkan menggunakan prinsip-prinsip Tuhan. Ketika dalam melakukan proses *market place* menjunjung tinggi nilai etika dapat memberikan dampak positif kepada para stakeholder-nya. Pada akhirnya para pelaku usaha di *market place* adalah mulia dihadapan Tuhan dan memperoleh perkenanan dari Tuhan sepanjang melakukannya dengan menghadirkan hadirat Tuhan dan menggunakan paradigma dari Tuhan.

KESIMPULAN

Market place memerlukan sentuhan ilahi Tuhan agar bisa berjalan dengan baik, damai, dan beradab. Alkitab menggambarkan bahwa orang percaya dipilih untuk menjadi garam dan terang dunia dalam artian sederhananya kehidupan yang orang percaya lalui haruslah menjadi berkat bukan sekedar di komunitas seiman saja melainkan seyogyanya juga mampu menjadi berkat bagi komunitas masyarakat yang lebih luas. Dengan kata lain, orang percaya saat ini pun memiliki panggilan untuk mewarnai *market place* dengan nilai-nilai kepemimpinan Kristiani yang bersumber dari ajaran Alkitab. Di masa lalu rasul Paulus sudah memberikan teladan untuk mewarnai *market place* dengan prinsip kepemimpinan Kristiani. Merujuk pada hasil penelitian artikel ini, selalu melakukan yang terbaik dengan penuh dedikasi adalah prinsip kepemimpinan yang seharusnya orang percaya perlihatkan di *market place*. Ini juga berarti ketika sedang bekerja, orang percaya haruslah melakukannya dengan penuh semangat, jangan pernah bermalas-malasan. Sejatinya perilaku yang baik dan penuh dedikasi di tempat kerja akan menempatkan orang percaya menjadi *role model* dalam keteladanan yang bisa dicontoh oleh bawaham maupun rekan sejawat lainnya. Selalu mengejar keunggulan adalah prinsip kepemimpinan Kristiani lainnya yang perlu orang percaya perlihatkan ketika ada di *market place*. Sudah menjadi rahasia umum bahwa bagi dunia kerja keunggulan adalah sesuatu yang diharapkan karena sangat bernilai, dan di banyak kesempatan keunggulan menjadi pembeda apakah perusahaan menjadi berkembang atau mundur. Menjadi pribadi yang kreatif adalah prinsip kepemimpinan lainnya yang perlu dimiliki orang percaya masa kini untuk mewarnai *market place*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, J. E. (2020). Studi Apologetika Tentang Pandangan Rasul Paulus Terhadap Kepemimpinan Wanita Di Gereja. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 51–68. <https://doi.org/10.54553/KHARISMA.V1I1.6>
- Arifianto, Y. A. (2020). Kajian Biblikal tentang Manusia Rohani dan Manusia Duniawi. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 3(1), 12–24. <https://doi.org/10.47131/JTB.V3I1.51>
- Avolio, B. J., & Drummey, K. C. (2023). Building Leadership Service Academies to Institutionalize a Strategic Leadership Development Focus. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 30(2), 137–154. <https://doi.org/10.1177/15480518231157019>
- Balsiger, P., Jammet, T., Cianferoni, N., & Surdez, M. (2022). Coping with digital market re-

- organization: How the hotel industry strategically responds to digital platform power. *Competition & Change*, 27(1), 163–183. <https://doi.org/10.1177/10245294211055612>
- Barker, N., & Jewitt, C. (2022). Filtering Touch: An Ethnography of Dirt, Danger, and Industrial Robots. *Journal of Contemporary Ethnography*, 51(1), 103–130. https://doi.org/10.1177/08912416211026724/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_08912416211026724-FIG2.JPEG
- Baskoro, H., & Siburian, H. H. (2019). Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual dan Intelektual: Teladan Yesus dan Paulus bagi Hamba Tuhan Masa Kini. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 120–141. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.37>
- Bragger, J. D., Alonso, N. A., D'Ambrosio, K., & Williams, N. (2021). Developing Leaders to Serve and Servants to Lead. *Human Resource Development Review*, 20(1), 9–45. <https://doi.org/10.1177/1534484320981198>
- Dauntion-Fear, A. (2015). Ignatius of Antioch and the Apostle Paul. *Scrinium*, 11(1), 59–63. <https://doi.org/10.1163/18177565-00111P08>
- Drake, L. (2024). Madness and the Apostle: Paul's Jewishness in the Euthalian Prologue to the Letters of Paul and in the Writings of John Chrysostom. *Vigiliae Christianae*, 78(5), 540–564. <https://doi.org/10.1163/15700720-BJA10094>
- Estefanus, C. S., & Manurung, K. (2024). Transformasi Kehidupan Paulus oleh Roh Kudus Studi Hermeneutika Kisah Para Rasul 9:17. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 34–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v4i1.118>
- Fenech, R., Abdulla, A., Zairi, A., Kinsella, K., & Misra, A. (2023). Culture of Excellence in Academia in the UAE: A Model of Transformational Leadership and Leadership Development. *Journal of Research on Leadership Education*, 19(3), 369–387. <https://doi.org/10.1177/19427751231188388>
- Foster, P. (2021). An Apostle Too Radical for the Radical Perspective on Paul. *The Expository Times*, 133(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/00145246211038846>
- Foster, W. D. (2018). Pentecostal roots: Considerations of the effect of Pentecostal foundations on organizational culture and leadership of the assemblies of God Great Britain. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 38(2), 150–164. <https://doi.org/10.1080/18124461.2018.1474666>
- Freire, P. (2021). *PENDIDIKAN KAUM TERTINDAS*. Narasi.
- Gea, I. (2018). 5 (LIMA) NILAI BUDAYA KERJA KEMENTERIAN AGAMA (Analisis dari Injil Sinoptis). *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i1.30>
- Harming, Imanuel, G. Y., & Darmanto, Y. (2020). PELAYANAN LINTAS BUDAYA: SEBUAH KAJIAN TENTANG PELAYANAN RASUL PAULUS DALAM KISAH PARA RASUL 16:13-40. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(1), 78–88. <https://doi.org/10.46408/VXD.V1I1.18>
- Heryanto, D., Sawaki, W., Tinggi Alkitab Jember, S., & Timur, J. (2020). Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 pada Penginjilan Suku Auri, Papua. *KURIOS*, 6(2), 318–329. <https://doi.org/10.30995/KUR.V6I2.213>
- Homburg, C., Theel, M., & Hohenberg, S. (2020). Marketing Excellence: Nature, Measurement, and Investor Valuations. *Journal of Marketing*, 84(4), 1–22. <https://doi.org/10.1177/0022242920925517>
- Horrell, D. G. (2017). Paul, Inclusion and Whiteness: Particularizing Interpretation. *Journal for the Study of the New Testament*, 40(2), 123–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0142064X17739204>
- Johnson Hodge, C. (2005). Apostle to the Gentiles: Constructions of Paul's Identity. *Biblical Interpretation*, 13(3), 270–288. <https://doi.org/10.1163/1568515054388146>
- Koschorke, K. (2014). New Maps of the History of World Christianity: Current Challenges and Future Perspectives. *Theology Today*, 71(2), 178–191. <https://doi.org/10.1177/0040573614530141>

- Li, G., Tian, L., & Zheng, H. (2021). Information Sharing in an Online Marketplace with Co-competitive Sellers. *Production and Operations Management*, 30(10), 3713–3734. <https://doi.org/10.1111/POMS.13460>
- Lord, A. (2016). Historical Pneumatology: A Review of Paul and the Faithfulness of God. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 36(1), 94–101. <https://doi.org/10.1080/18124461.2015.1131489>
- Manurung, K. (2021). Mencermati Hakikat Uang dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 350–365. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.528>
- Manurung, K. (2022a). Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 5(2), 71–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/diegesis.v5i2.270>
- Manurung, K. (2022b). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Manurung, K. (2023). Mengurai Makna Pelayanan Mukjizat Paulus Menurut Kisah Para Rasul 20:1-12 Dari Bingkai Kaum Pentakostal. *Philoxenia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 71–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.59376/philo.v1i2.8>
- Neutel, K. B., & Smit, P. Ben. (2021). Paul, Imprisonment and Crisis: Crisis and its Negotiation as a Lens for Reading Philippians. *Journal for the Study of the New Testament*, 44(1), 31–55. <https://doi.org/10.1177/0142064X21102779>
- Nurwindayani, E. (2020). Karakter Pemimpin Persekutuan Mahasiswa Kristen Surakarta Berdasarkan Teladan Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul 20: 17-38. *KINAA Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(1), 27–39. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/4/3>
- Palopak, R. (2022). Etika Pelayanan Paulus dalam Kisah Para Rasul 20:22-25 tentang pelayanan yang berpusat pada Allah serta keteladanan Paulus bagi generasi muda. *Jurnal Teologi Praktika*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.51465/JTP.V3I2.68>
- Pate, C. M. (2004). *Teologi Paulus*. Gandum Mas.
- Purwoto, P., Rachmani, A., & Sumiwi, E. (2020). Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 113–131. <https://doi.org/10.38189/JAN.V1I2.71>
- Ridderbos, H. (2015). *Paulus Pemikiran Utama Teologinya*. Momentum.
- Sazali, H., & Rozi, F. (2020). Belanja Online dan Jebakan Budaya Hidup Digital pada Masyarakat Milenial. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 6(2), 85–95. <https://doi.org/10.31289/SIMBOLLIKA.V6I2.3556>
- Sellers, R. P. (2017). Interfaith relations and the Christian disciple: Living with others in the way of Jesus. *Review & Expositor*, 114(1), 34–42. <https://doi.org/10.1177/0034637317690390>
- Smith, E. (2020). Paul's Map and Territory: Rethinking the Work of the Apostle in Light of Ancient Cartography. *Horizons in Biblical Theology*, 42(1), 90–107. <https://doi.org/10.1163/18712207-12341404>
- Spiegel, J. S. (2020). Cultivating Self-Control: Foundations and Methods in the Christian Theological Tradition. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 13(2), 193–210. <https://doi.org/10.1177/1939790920918881>
- Tangen, K. I. (2018). Leadership as Participation in the Hospitality of God: A Reading of Luke–Acts. *Journal of Pentecostal Theology*, 27(2), 284–306. <https://doi.org/10.1163/17455251-02702010>
- Tomala, Y. T. (2019). LEADING BY SERVING: MEMIMPIN DENGAN MELAYANI. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.36972/JVOW.V2I2.23>
- Tomatala, Y. (2020). PEMIMPIN HUMAN CAPITAL 4.0 DAN KEPEMIMPINAN

- GLOBAL DI ERA MILENIAL. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1), 18–32.
<https://doi.org/10.46965/JCH.V4I1.12>
- Twomey, J. (2019). To An Unknown Apostle: Moments of Pauline Undoing in Pier Paolo Pasolini's Saint Paul. *Biblical Interpretation*, 27(4–5), 518–532.
<https://doi.org/10.1163/15685152-02745P04>